

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 menyatakan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.” (Prayitno, 2009, h.259). Tujuan pendidikan sejatinya merupakan suatu upaya untuk mengembangkan peserta didik baik dalam hal ilmu pengetahuan, kemampuan serta karakter siswa (Yero, 2002). Untuk mencapai tujuan tersebut setiap sekolah atau lembaga pendidikan lainnya tentunya memiliki metode yang berbeda.

Salah satu metodenya yaitu dengan mengelompokkan siswa belajar berdasarkan kemampuannya atau yang disebut dengan metode *ability grouping*. Mereka yang setuju terhadap metode ini berpendapat bahwa adanya proses seleksi akan memungkinkan pengajar untuk mengarahkan siswanya yang memiliki perbedaan kemampuan secara lebih efektif, dan memungkinkan mana yang lebih mampu mencapai standar yang lebih tinggi (Ireson & Hallam, 2003). Ireson dan Hallam (2003) pun menambahkan bahwa metode *Ability grouping* merupakan salah satu solusi dari masalah rendahnya prestasi siswa. Salah satu sekolah yang menerapkan metode ini adalah MTs.X yang terletak di Kabupaten Cianjur.

MTs. X adalah sekolah menengah pertama swasta yang merupakan bagian dari yayasan yang di dalamnya terdiri dari beberapa jenjang pendidikan mulai dari Raudhatul Athfal sampai Madrasah Aliyah. Namun, antara RA, MI, MTs, dan MA memiliki perkembangan yang tidak sama. Setelah Kepala sekolah MTs berganti pada tahun 2009,

Kepala sekolah menyadari di awal masa jabatannya kualitas MTs. X baik sarana prasana maupun hal lainnya kurang baik dan sedikit sekali peminat siswanya. Prestasi yang



diperolehnya pun tidak terlalu banyak bahkan sangat sedikit. Kebanyakan siswa merupakan calon siswa yang tidak lulus di SMP Negeri di daerah tersebut. Akhirnya sekolah melakukan berbagai perubahan dan perbaikan untuk meningkatkan kualitas sekolah dan mencapai pembelajaran yang efektif. Upaya ini dilakukan untuk mendukung visi sekolah yaitu, “mewujudkan insan yang kokoh dalam IMTAQ, kuat dalam IPTEK, cerdas dalam berpikir, santun dalam bersikap dan bijak dalam bertindak”.

Perubahan dimulai dengan perbaikan sarana dan prasarana sekolah serta penambahan jumlah kelas sehingga siswa yang diterima tahun berikutnya dapat lebih banyak. Setelah itu dilanjutkan dengan perubahan metode pengajaran dan program-program lainnya yang diberikan kepada siswa. Sistem pengkelasan siswa pun terus diperbaiki setiap tahun disesuaikan dengan hasil evaluasi. Namun di awal masa jabatannya, berturut-turut dilakukan sistem pengkelasan dengan membagi siswa secara acak ke dalam beberapa kelas dengan kuota satu kelas yang tidak lebih dari 40 siswa. Pada tahun 2012, sekolah mulai menerapkan pengelompokan siswa berdasarkan prestasi dan membagi kelas menjadi kelas program dan kelas reguler, walaupun banyak sekolah yang sudah tidak lagi menerapkan metode ini.

Sebenarnya, dua tahun sebelum diterapkan pembagian kelas program dan reguler, sekolah pernah mengelompokkan siswanya berdasarkan prestasi, namun belum terasa manfaatnya. Akhirnya tahun berikutnya pengkelasan kembali dilakukan secara acak. Pada tahun selanjutnya, berdasarkan hasil masukan dari guru dan staff pengelompokan siswa menjadi kelas program dan kelas reguler kembali diterapkan. Hanya saja dengan beberapa tujuan dan sistem yang berbeda dengan dua tahun sebelumnya. Menurut paparan bagian kurikulum, metode yang dilakukan ini berbeda dengan dua tahun sebelumnya. Adanya kelas program adalah salah satu upaya pengembangan potensi siswa, sehingga sekolah dapat dengan mudah memilih perwakilan dalam kegiatan perlombaan. Selain itu, metode ini juga merupakan bentuk *reward* bagi siswa yang berprestasi, karena mereka akan dikelompokkan

dalam kelas program yang terdiri dari siswa-siswa yang secara kognitif memiliki kecerdasan di atas rata-rata dan catatan akhlak yang baik. Oleh karena itu, diharapkan metode ini dapat memacu semangat siswa untuk dapat lebih berprestasi.

MTs. X membagi siswanya berdasarkan hasil *pre-test* bagi siswa baru yang terdiri dari tes pengetahuan umum, tes baca latin dan tes baca tulis al-Quran (BTQ). Pembagian siswa ke dalam kelas program dan kelas reguler ditentukan oleh kuota kelas program yang disediakan. Tahun ajaran 2017-2018 sekolah menyediakan kuota 54 siswa untuk dua kelas program, kelas 7.1 dan 7.2. Sehingga siswa yang dikelompokkan ke dalam kelas program adalah siswa yang memperoleh peringkat 1 sampai 54. Peringkat 1 sampai 22 untuk kelas 7.1, peringkat 23 sampai 34 untuk kelas 7.2. Perolehan peringkat tersebut didapatkan dari hasil akumulasi atau rata-rata dari tiga kategori tes, pengetahuan umum, tes baca latin dan tes baca tulis al-Quran (BTQ). Adapun selanjutnya, setelah kenaikan kelas menuju kelas 8 terjadi perubahan pengkelasan yang mana siswa kelas reguler akan mendapatkan kesempatan untuk masuk kelas program di tahun berikutnya dengan syarat nilai rata-rata siswa tersebut dapat melebihi nilai rata-rata siswa di kelas program. Namun, hal seperti ini hanya dialami oleh 1% sampai 5% siswa kelas reguler. Sangat dimungkinkan sebagian besar siswa di kelas program akan terus bersama siswa yang sama selama tiga tahun masa belajar.

Pertimbangan lain yang digunakan sebagai acuan pengelompokkan siswa selain prestasi adalah catatan akhlak yang dilihat dari pelanggaran tata tertib sekolah. Catatan tersebut didapatkan berdasarkan pengamatan wali kelas, guru mata pelajaran serta guru bimbingan dan konseling (BK). Siswa dengan catatan akhlak kurang baik akan disebar di semua kelas reguler dengan pertimbangan untuk meminimalisir kasus-kasus yang berkaitan dengan akhlak. Karena menurut pengalaman tahun sebelumnya, ketika siswa dengan catatan akhlak kurang baik disatukan dalam kelas yang sama perilaku mereka semakin sulit dikendalikan.

Adapun untuk metode pengajaran yang diberikan pada kelas reguler dan kelas program pada dasarnya sama. Bobot soal ketika ujian, standar nilai minimal, serta guru atau pengajar baik di kelas reguler maupun di kelas program juga sama. Namun, kualitas pembelajaran tetap berbeda karena kemampuan siswa di kelas program lebih unggul daripada siswa di kelas reguler, sehingga mereka dapat menyerap materi lebih cepat dan materi yang disampaikan oleh guru pun dapat selesai lebih cepat. Oleh karena itu, dalam frekuensi ujian pun kelas program lebih sering daripada kelas reguler. Menurut paparan guru mata pelajaran, karena siswa di kelas program secara kognitif lebih unggul daripada siswa di kelas reguler, daya tangkap siswa pun lebih cepat. Sehingga guru seringkali merasa tertantang dengan kondisi tersebut dan akhirnya membuat lebih banyak inovasi dalam mengajar di kelas program daripada kelas reguler. Inovasi mengajar yang dimaksud seperti dalam hal metode penyampaian yang selalu berganti disesuaikan dengan materi, media yang digunakan dalam belajar pun lebih banyak.

Keunggulan kelas program di bidang akademik tersebut, membuat kelas ini menjadi kelas yang dipilih secara langsung oleh sekolah tanpa seleksi untuk mewakili berbagai kegiatan lomba di bidang akademik, mulai dari tingkat kecamatan sampai provinsi. Walaupun kebanyakan prestasi sekolah terutama di bidang akademik lebih banyak didapatkan oleh siswa kelas program, siswa di kelas reguler pun ternyata memiliki kelebihan dibandingkan siswa kelas program. Perlombaan dengan kategori seni dan olahraga lebih banyak dimenangkan oleh siswa di kelas reguler daripada siswa di kelas program. Hal ini terjadi karena sebagian besar siswa di kelas program tidak terlalu menyukai kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan seni dan olahraga. Bahkan, kejuaraan yang paling banyak didapatkan oleh MTs. X pun berasal dari kategori seni dan olahraga dengan perolehan juara satu, dua atau tiga serta juara umum jika jenis kegiatan perlombaan adalah porseni dengan beberapa cabang lomba.

Sistem pengelompokan siswa ini kemudian memberikan dampak positif dan negatif bagi sekolah. Menurut paparan bagian kesiswaan, dampak positif yang dirasakan sekolah diantaranya prestasi sekolah terutama dalam kegiatan perlombaan di luar meningkat cukup pesat selama lima tahun terakhir. Berdasarkan data dari bagian kesiswaan, peningkatan prestasi sekolah melalui perlombaan-perlombaan yang dilaksanakan mulai dari tingkat kecamatan sampai provinsi baik bidang akademik maupun non akademik meningkat sebanyak kurang lebih 50% setelah diterapkannya metode *ability grouping*. Walaupun jika dibandingkan perlombaan akademik, perlombaan non akademik seperti seni dan olahraga tetap menjadi prestasi yang paling banyak diraih. Selain itu, karena siswa dengan catatan akhlak kurang baik ditempatkan di kategori kelas yang sama yaitu kelas reguler, mereka dapat dengan mudah ditemukan jika terjadi kasus baru dan dengan mudah pula sekolah memberikan *treatment*, sehingga kasus-kasus kenakalan yang terjadi baik di dalam maupun di luar sekolah cukup menurun walaupun tidak signifikan.

Diantara kasus-kasus kenakalan yang sering terjadi di MTs. X sejak tahun 2010 sampai sebelum metode ini diterapkan adalah kasus tawuran, kasus siswa yang bolos sekolah kemudian secara bergerombol naik truk engkel di jam pelajaran dan terakhir adalah kasus pacaran. Menurut bagian kesiswaan, kasus-kasus ini menurun cukup signifikan sejak tahun 2010 sampai 2017 sebanyak 70%. Bagian kesiswaan menambahkan, kasus berat terakhir yang ditemukan pertengahan September 2017 adalah kasus penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh siswa. Namun, karena sekolah sudah memiliki catatan di kelas mana saja siswa dengan catatan perkembangan akhlak kurang baik, kasus ini dapat dengan cepat ditemukan. Ini pun terjadi karena pengaruh dari pihak luar dan ketidaktahuan siswa karena jenis narkoba yang dicampur dengan jus alpukat.

Bagian kesiswaan menambahkan, selain dampak positif yang sudah disebutkan sebelumnya ada pula dampak negatif yang dirasakan. Diantaranya para siswa terutama siswa

yang berada di kelas reguler yang kurang termotivasi untuk lebih berprestasi karena siswa yang benar-benar secara kognitif cerdas berkumpul di kelas program. Menurut pengakuan beberapa siswa, sikap guru terlihat lebih menyenangkan di kelas program, tidak terlalu sering marah dan materi-materi yang diberikan lebih menantang. Materi pembelajaran pun lebih cepat selesai karena daya tangkap mereka yang baik, serta frekuensi ujian yang lebih sering diberikan di kelas program. Selain itu, jika sekolah akan menghadapi perlombaan apapun terutama perlombaan di bidang akademik seperti olimpiade, sekolah akan langsung mengambil perwakilan dari kelas program tanpa seleksi. Namun, menurut paparan bagian kesiswaan, karena kemampuannya yang di atas rata-rata siswa di kelas program cenderung terlihat lebih individual dibandingkan siswa di kelas reguler. Bagian kesiswaan menambahkan, sekitar 5% dari siswa di kelas program memaksa untuk dipindahkan ke kelas reguler karena merasa tidak tahan dengan persaingan di kelas program. Alasan lainnya adalah karena ingin mendapatkan ranking dan itu bisa didapatkan di kelas reguler.

Setelah lima tahun program ini berjalan, sekolah belum pernah sama sekali melakukan evaluasi program secara khusus atau perbaikan-perbaikan pada tahun berikutnya. Evaluasi yang dilakukan baru menekankan pada evaluasi kerja guru, staff dan para kepala urusan yang dilakukan pada setiap rapat kerja. Keluhan-keluhan siswa pun tidak banyak diterima secara khusus oleh pihak sekolah, kecuali dari beberapa guru yang cukup dekat dengan siswa. Stufflebeam (2003, seperti dikutip dalam Stufflebeam & Zhang, 2017) menyebutkan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses menggambarkan, mendapatkan, menyediakan, dan menerapkan informasi deskriptif dan *judgemental* tentang manfaat dan kelayakan suatu tujuan, desain implementasi, dan hasil suatu objek untuk menuntun pada suatu perbaikan, memberikan laporan pertanggungjawaban, menginformasikan keputusan pelembagaan/diseminasi, dan memperbaiki pemahaman tentang keterlibatan suatu fenomena. Pihak sekolah secara jelas mengatakan bahwa metode *ability grouping* yang mereka terapkan

adalah metode terbaik yang bisa dijalankan saat ini dengan segala dampak positif yang sudah dirasakan selama lima tahun terakhir. Namun, proses evaluasi secara menyeluruh yang seharusnya ada belum dilakukan.

Model evaluasi yang kemudian digunakan adalah model evaluasi CIPP dari Stufflebeam (2017) yang merupakan salah satu dari sejumlah pendekatan yang baku untuk evaluasi (Stufflebeam & Zhang, 2017). Stufflebeam dan Zhang (2017) menambahkan, model ini pada dasarnya memberikan arahan dalam penilaian empat aspek evaluasi, yaitu *context*, *input*, *process* dan *product*. *Context* meliputi kesesuaian pelaksanaan metode *ability grouping* dengan tujuan awal pembentukan metode *ability grouping*. *Input* meliputi latar belakang guru mata pelajaran dan wali kelas, motivasi dan minat siswa dalam mengikuti proses belajar, ketersediaan sarana dan prasarana untuk menunjang tercapainya tujuan program. *Process* meliputi proses pelaksanaan program, media dan metode yang dilakukan dalam penerapan *ability grouping*. Terakhir adalah *product* meliputi pencapaian prestasi siswa dan sekolah, perkembangan akhlak siswa, dampak penerapan metode *ability grouping* terhadap siswa dan tenaga pengajar.

Bramley (1996) menyebutkan bahwa salah satu tujuan dari evaluasi adalah untuk memberikan *feedback* terhadap efektivitas dari metode yang sedang digunakan. Menurut Komariyah & Triatna (2004, seperti dikutip dalam Supardi, 2015) efektivitas merupakan “ukuran yang menyatakan sejauh mana sasaran/tujuan (kuantitas, kualitas dan waktu) telah dicapai” (h.2). Abin (1999, seperti dikutip dalam Supardi, 2015) juga menambahkan bahwa efektivitas merupakan kesesuaian antara hasil yang dicapai berupa suatu pencapaian atau *output* yang dapat diobservasi dengan hasil yang diharapkan berupa *objectives*, *targets*, *intended outputs* sesuai dengan yang sudah ditetapkan.

Slavin (1994, seperti dikutip dalam Supardi, 2015) membagi unsur-unsur utama dalam pengajaran yang efektif menjadi empat bagian yaitu QAIT (*Quality, Appropriateness,*

Incentive, Time). Pertama adalah mutu pengajaran (*quality of instruction*), meliputi cara penyampaian guru terhadap materi yang sistematis, bahasa yang jelas, penjelasan yang disertai dengan contoh yang berkaitan, adanya penekanan pada materi-materi yang esensial, serta penggunaan alat bantu dalam menerangkan suatu konsep untuk mengaitkan materi pelajaran dengan pengetahuan dan pengalaman belajar yang sebelumnya telah dimiliki oleh peserta didik, serta tujuan pengajaran yang spesifik dan jelas. Kedua adalah kesesuaian tingkat pengajaran (*appropriate level of instructions*), dimana ini adalah tingkat dimana guru memastikan bahwa peserta didik siap menerima pelajaran yang baru. Tingkat ini meliputi proses pengelompokan siswa berdasarkan kemampuannya.

Ketiga adalah insentif (*incentive*) yang merupakan tahap dimana guru memastikan motivasi untuk menyelesaikan tugas dan belajar dalam mata pelajaran yang diberikan dimiliki oleh siswa. Tahap ini meliputi metode pengajaran yang diberikan selama proses belajar mengajar dan bentuk reward dan punishment sebagai upaya peningkatan motivasi siswa. Keempat adalah waktu (*time*) yang merupakan tahap dimana siswa diberi waktu yang cukup untuk mata pelajaran yang diinginkan baik waktu yang diberikan secara tetap oleh pihak sekolah, maupun waktu belajar lain yang diberikan oleh guru mata pelajaran kepada siswa dalam proses belajar dan penguasaan keterampilan terhadap materi yang diberikan.

Oleh karena itu, berdasarkan pembahasan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui evaluasi metode *ability grouping* terhadap efektivitas belajar mengajar pada siswa MTs. X Cianjur.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan fenomena pada latar belakang di atas maka perumusan masalah dalam penelitian evaluasi ini adalah sebagai berikut :

1) Apakah metode *ability grouping* sesuai dengan tujuan awal dibuatnya metode tersebut?

- 2) Bagaimana *input*/masukan (siswa, guru, sarana dan prasarana) dalam mendukung metode *ability grouping*?
- 3) Bagaimana proses pelaksanaan metode *ability grouping*?
- 4) Apakah hasil belajar siswa (prestasi maupun perkembangan akhlak) sesuai dengan tujuan awal dibentuknya metode *ability grouping*?
- 5) Apakah metode *ability grouping* efektif dalam proses belajar mengajar di MTs. X Cianjur?

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian evaluasi ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui dan memberikan *feedback* mengenai kesesuaian metode *ability grouping* dengan tujuan awal dibuatnya metode tersebut
- 2) Untuk mengetahui dan memberikan *feedback* mengenai *input*/masukan (siswa, guru, sarana dan prasarana) dalam mendukung metode *ability grouping*
- 3) Untuk mengetahui dan memberikan *feedback* mengenai proses pelaksanaan metode *ability grouping*
- 4) Untuk mengetahui dan memberikan *feedback* mengenai hasil belajar siswa (prestasi maupun perkembangan akhlak) sesuai dengan tujuan awal dibentuknya metode *ability grouping*
- 5) Untuk mengetahui efektifitas metode *ability grouping* dalam proses belajar mengajar di MTs. X Cianjur.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

Kegunaan teoritis. Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah sebagai sarana menambah wawasan keilmuan dalam bidang Psikologi Pendidikan terutama mengenai

evaluasi metode *ability grouping* terhadap efektivitas belajar mengajar pada siswa. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sarana untuk peneliti selanjutnya dalam memberikan data dan informasi sebagai bahan studi.

Kegunaan praktis. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pihak sekolah dalam penerapan metode *ability grouping* dan memberikan masukan program atau model pembelajaran yang lebih baik dari sebelumnya, sehingga faktor-faktor yang menghambat efektivitas belajar mengajar dapat dihindari dan faktor-faktor yang mendukung efektivitas belajar mengajar dapat dipertahankan. Selain itu juga agar dampak positif dan efektivitas pembelajaran dapat diperoleh oleh sekolah, guru dan siswa. Serta dampak negatif yang dirasakan baik oleh pihak sekolah maupun siswa dapat dikurangi dan diatasi oleh pihak sekolah dan siswa.

